

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecendrungan tata ekonomi dunia semakin diwarnai dan ditentukan oleh perkembangan pasar modal. Pasar modal ini sendiri sebagai indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Di dalam berputarnya roda perekonomian suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan perusahaan yang merupakan tulang ekonomi suatu negara sangatlah terbatas, sehingga perlu mencari solusi dalam pembiayaan jangka panjang.

Pembiayaan jangka panjang ataupun pembiayaan kegiatan operasional setiap perusahaan membutuhkan dana. Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari dalam perusahaan melalui modal pemilik maupun laba ditahan, sedangkan yang berasal dari luar perusahaan dalam bentuk pinjaman atau hutang dari pihak luar perusahaan. Selain pinjaman, untuk beberapa perusahaan yang telah *go public* dalam upaya menambah dana kegiatan operasionalnya dapat diperoleh melalui penjualan saham kepada para investor/pemilik modal. Media yang digunakan perusahaan dalam menjual sahamnya adalah pasar modal.

Di dalam pasar modal pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) dan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) akan dipertemukan, dimana akan terjadi transaksi memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih

dari satu tahun. Pasar modal merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri. Keberadaan pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan. Hal ini berarti keputusan pembelanjaan dapat menjadi semakin bervariasi. Dalam mengambil suatu keputusan pembelanjaan para pelaku pasar ataupun calon investor tentunya memilih portofolio investasi yang menguntungkan, para pelaku pasar dan calon investor mengharapkan adanya informasi yang cukup akurat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Sebagai media penghimpun dana, pasar modal akan mempunyai hubungan yang erat dengan investor pihak yang berinvestasi.

Dalam pasar modal, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia dari publik maupun informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi yang ada adalah pengumuman pemecahan saham (*stock split*). Informasi ini dapat berarti dan memiliki nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal yang akan tercermin dalam perubahan harga saham, *volume* perdagangan saham, dan karakteristik pasar lainnya.

Pemecahan saham merupakan salah satu bentuk tindakan (*action*) yang dilakukan oleh *emiten* untuk meningkatkan jumlah saham, dengan cara memecah saham yang ada menjadi pecahan yang lebih kecil. Dalam pandangan teori keuangan tradisional, pemecahan saham hanyalah merupakan *cosmetic event* karena tidak merubah kekayaan pemegang saham, namun demikian pemecahan saham pada prakteknya sering kali diterima pasar sebagai sinyal positif bagi

perbaikan kinerja perusahaan (Jogiyanto, 2008). Umumnya perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja baik, karena untuk melakukan *stock split* perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh *stock split* tersebut seperti biaya penerbitan saham, biaya percetakan saham, biaya perijinan, dan lain sebagainya. (Muharam, 2009 dalam Damayanti, 2010).

Menurut Hartono (2008) *Stock split* adalah memecah selembur saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham adalah $1/n$ dari harga sebelumnya. Pemecahan saham (*stock split*) meningkatkan jumlah lembar saham sebuah perusahaan, dan menurunkan harga per lembar saham (Liu Hua & Skanthavrathar Ramesh, 2013). Dengan demikian, jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat dengan penurunan nilai nominal saham.

Manfaat *stock split* secara langsung tidak nampak pada laporan keuangan perusahaan, namun harus dipandang dari sudut psikologis perusahaan, yaitu dampak yang ditimbulkan dari sinyal yang muncul di bursa. Investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak. Hal itu merupakan upaya perusahaan untuk memoles saham agar terlihat lebih menarik di mata investor. Jika manajer dapat meningkatkan harga dengan melakukan *stock split* di perusahaan mereka, baik perusahaan *overvaluated* maupun *undervaluated* akan memilih untuk membagi saham mereka. Untuk berbagai alasan, *stock split* dapat meningkatkan total nilai pasar untuk saham yang beredar. Karena pemecahan saham tidak melibatkan pemindahan akun-akun modal, maka tidak ada ayat jurnal yang diperlukan.

Malahan, perubahan jumlah saham yang beredar, dan perubahan nilai nominal atau yang dinyatakan, dapat dicatat dengan catatan memorandum (stice, stice, skousen, 2004 dalam Sitompul, 2011).

Pemecahan saham yang menjadikan harga saham menjadi lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menyebabkan investor membelinya sehingga akan meningkatkan *volume* perdagangan saham.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap *volume* perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Untuk mengetahui apakah aktivitas pemecahan saham dapat mempengaruhi *volume* perdagangan saham dan harga saham maka digunakan pengujian dengan uji beda dua rata rata, yaitu rata-rata harga saham relatif sebelum pemecahan saham dan rata-rata harga saham relatif sesudah pemecahan saham serta rata-rata TVA sebelum pemecahan saham dengan rata-rata TVA sesudah pemecahan saham. Bila terdapat perbedaan yang signifikan maka berarti pemecahan saham berpengaruh terhadap harga saham dan *volume* perdagangan saham.

Pada dasarnya ada dua *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan turun). *Split Up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Sedangkan, *Split Down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Dengan adanya *split up* atau *split down*, saldo modal tidak berubah, yang berubah hanya lembar saham yang beredar. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menciptakan nilai bagi saham tersebut, tetapi hanya membagi jumlah saham menjadi lebih kecil (Griffin 2010, dalam Anggarini 2013).

Pada tahun 2011 ada 10 perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia, dan pada tahun 2012 jumlah perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia bertambah menjadi 14 perusahaan, namun pada tahun 2013 jumlah perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di BEI mengalami penurunan menjadi 12 perusahaan dan di tahun 2014 jumlah tersebut menurun lagi menjadi 4 perusahaan, dan di tahun 2015 jumlah perusahaan *go public* yang mengalami *stock split* meningkat kembali menjadi 7 perusahaan (www.sahamok.com).

Data diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2015 terjadi fluktuasi jumlah perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia. Walaupun mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa *stock split* merupakan peristiwa yang penting dalam praktik pasar modal dan tetap dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia.

Rencana pemecahan saham (*stock split*) pada umumnya ditanggapi cukup baik oleh investor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fluktuasi frekuensi transaksi atas saham-saham yang mengalami pemecahan saham (*stock split*). Saham yang mengalami pemecahan saham akan menjadi lebih *likuid* dan dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah. Pemecahan saham (*stock split*) tidak mengubah nilai total investasi seorang investor. Investor perlu memantau lebih lanjut, apakah kenaikan harga saham tersebut murni karena aktivitas *splitting* ini atau ada faktor lainnya yang mendorong sehingga harga bergerak naik.

Peristiwa pemecahan saham (*stock split*) merupakan salah satu kegiatan yang masih membuat para pelaku kegiatan ekonomi terutama di dalam bidang pasar modal bingung. Kebingungan tersebut diperlihatkan dengan terdapatnya hubungan yang tidak sejalan atau tidak ada korelasi yang sama antara teori yang ada di dalam dunia pendidikan dan praktik yang berlaku di lapangan atau pasar modal. Secara teoritis, *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar, tidak menambah kesejahteraan para investor dan tidak memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tetapi di dalam praktik di lapangan terdapat beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi yang cukup signifikan terhadap pengumuman pemecahan saham (*stock split*), bahkan beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten (kontroversi) mengenai pengaruh dari pemecahan saham (*stock split*) tersebut (Zainal Abidin Zein, Novita Indrawati dan Eka Hariyani, 2009).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fortuna (2010) menganalisis pengaruh *stock split* terhadap harga saham. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *stock split* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, khusus harga saham yang naik maka pemecahan saham menaikkan harga saham, sedangkan untuk harga saham yang turun pemecahan saham menurunkan harga saham.

Sari (2011) menganalisis pengaruh *Stock split* terhadap *abnormal return* dan *Trading volume Activity*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* dan tidak terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Carroll Howard Griffin, Ph.D (2010) bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Faris (2012) menganalisis pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap harga saham dan *volume* perdagangan saham. Penelitian ini menggunakan harga saham dan *volume* perdagangan saham sebagai variabel dependen dan *stock split* sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara sebelum

pengumuman pemecahan saham (*stock split*) dengan setelah pengumuman pemecahan saham (*stock split*) terhadap harga saham dan *volume* perdagangan saham.

Lasmanah dan Bambang Bagja (2014) menganalisis perbedaan *abnormal return* dan *volume* perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* dan *volume* perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*.

Perbandingan kinerja saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan dari analisis teknis atau analisis fundamental menunjukkan bahwa analisis teknis adalah cara yang lebih baik untuk menentukan kinerja saham karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada setiap perusahaan yang melakukan *stock split*. (Soureka dan Muchlis, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pemecahan saham (*stock split*) dengan harga saham dan *volume* perdagangan saham. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan periode waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga mencoba mencari pengaruh dilakukannya pemecahan saham tersebut baik sebelum maupun sesudah pemecahan saham terhadap perubahan harga saham dan *volume* perdagangan

saham. Untuk itu penelitian ini menggunakan uji beda dalam menguji hipotesis penelitiannya. Penelitian ini mengambil judul: **Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Harga Saham dan *Volume* Perdagangan Saham Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2011– 2015.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapatnya hubungan yang tidak sejalan atau tidak ada korelasi yang sama dalam pemecahan saham (*stock split*) baik pada teori yang ada di dalam dunia pendidikan dan praktik yang berlaku di pasar modal.
2. *Stock split* tidak menambah nilai perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis.
3. Ada perbedaan yang cukup signifikan terhadap harga saham dan volume perdagangan saham sebelum pengumuman pemecahan saham (*stock split*) dengan setelah pengumuman pemecahan saham (*stock split*).
4. Faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan *stock split*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Harga Saham dan *Volume* Perdagangan Saham Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2011– 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan juga identifikasi masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh signifikan terhadap *volume* perdagangan saham perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap harga saham dan terhadap *volume* perdagangan saham.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh :

1. Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dalam bidang keuangan dan pasar modal yang sekaligus menjadi media pembanding antara teori yang diperoleh dari literatur dengan aplikasinya pada penelitian ini.

2. Perusahaan / Emiten

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan realisasi pengumuman saham sebagai bagian dari distribusi saham serta pengaruhnya terhadap harga dan *volume* perdagangan saham di pasar modal.

3. Investor

Memberikan bukti empiris kepada para calon investor berkaitan dengan realisasi pengumuman saham sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain dalam mengembangkan atau memperluas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.